Konflik Palestina-Israel Dan Pengaruhnya Terhadap Distorsi Keadaan Palestina Modern

M. Rafi Putra Pratama
Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
Muhamadrafi3214@gmail.com

Abstract:
The conflict between Palestine and Israel is one of the longest and most complex conflicts in modern history, fuelled by various historical, political and religious factors. The conflict began in the late 19th century with the emergence of the Zionism movement spearheaded by Theodore Herzl, which aimed to establish a Jewish state in Palestine. Tensions increased when the Palestinian territories, originally under Ottoman rule, were divided up through various international treaties after World War I, which gave the British a mandate over Palestine. The 1917 Balfour Declaration added to the complexity with the promise to establish a "National Home for the Jewish People" in Palestine, reneging on earlier promises to the Arabs for independence. The conflict intensified with the creation of the state of Israel in 1948, followed by the 1967 Arab-Israeli war that resulted in Israel's occupation of the Palestinian territories. Resistance movements such as Hamas emerged as a response to Israeli occupation and atrocities. Economics, geopolitics and religious claims continue to complicate the situation, causing great suffering to the Palestinian people. Media manipulation and distortion of facts have also exacerbated the conflict, with each side trying to justify its actions. To this day, the conflict remains a global issue in need of a just and peaceful resolution. This research uses a qualitative research method that collects data with a literature study step. The results of this study will find out about the brief history of the Palestinian conflict and the distortion of facts in it.
***Keywords**: Palestine, Israel, Distortion*

PENDAHULUAN

Konflik panjang antara Palestina dan Israel menjadi salah satu konflik paling kompleks dan berkepanjangan yang terjadi di dunia modern. Berawal dari saling klaim daerah yang didasarkan pada historis masing-masing pihak hingga menimbulkan konflik panjang yang melibatkan berbagai lini kehidupan masyarakat, mulai dari agama, ekonomi, budaya, dan politik yang dianggap menjadi hal yang memberikan dampak paling besar terhadap konflik ini. Sejak didirikannya negara Israel pada pertengahan abad ke-19, ketegangan dan gesekan antara tentara Israel dan masyarakat Palestina semakin intensif, bahkan hingga

mempengaruhi kestabilan geopolitik di Timur Tengah, khususnya negara-negara yang berbatasan yang dengan daerah terjadinya konflik tersebut.

Konflik ini telah memberikan dampak yang begitu besar kepada kedua belah pihak, Palestina yang sampai saat ini masih menjadi pihak yang kalah harus menerima kenyataan pahit bahwa negaranya terus mendapatkan dampak buruk akibat konflik. Tak hanya kehancuran fisik yang dapat dilihat secara nyata, Israel dan para penyokongnya mulai melakukan pengaburan sejarah Palestina, khususnya tentang bagaimana konflik ini dapat terjadi. Dengan sokongan negara adidaya seperti Amerika Serikat, Israel mampu memutarbalikkan fakta sekaligus persepsi dunia. Narasi-narasi yang disebarkan oleh pihak yang pro Israel melalui media masa dan penyiaran internasional seolah-olah menjadikan Israel lah pihak tertindas dan Palestina yang menjadi penjahatnya.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh konflik yang terjadi di Palestina terhadap distorsi sejarah dan pemutarbalikkan fakta yang terjadi dewasa ini. Melalui pendekatan analitis dan historis, artikel ini akan memaparkan faktor-faktor yang melatarbelakangi dapat terjadinya distorsi dan pemutarbalikkan fakta. Fokus utama penelitian ini mencakup bagaimana konflik Palestina-Israel dapat terjadi dan pendistorsian sejarah Palestina oleh Israel. Dengan demikian penelitian ini akan memberikan wawasaan kepada pembaca tentang konflik Palestina-Israel dan kondisi sebenarnya yang terjadi di sana.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada artikel ilmiah ini adalah metode kualitatif deskriptif yang berfokus pada pengumpulan data dari berbagai sumber sejarah untuk menggambarkan dan memahami konflik yang terjadi antara Palestina dan Israel serta pengaruhnya terhadap distorsi sejarah yang terjadi terhadap Palestina modern. Pendekatan ini tidak hanya meneliti peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi, namun juga melihat pandangan pihak dari berbagai sudut pandang, termasuk pandangan penulis. Dengan demikian, metode penelitian kualitatif deskriptif yang digunakan pada artikel ini menjadi landasan yang kuat untuk dapat memahami tentang distorsi sejarah yang terjadi dalam konflik Palestina-Israel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Singkat Konflik Palestina Israel

Konflik yang terjadi antara masyarakat Palestina dan Israel beserta sekutu-sekutunya tentu tak serta-merta terjadi, banyak faktor kompleks yang melatarbelakangi klaim Israel atas wilayah Palestina. Berbagai kepentingan yang dimainkan oleh elit-elit politik dunia, khususnya Yahudi, memberikan pengaruh yang besar atas terjadinya konflik ini. Agama, sejarah, dan politik menjadi alasan-alasan yang paling sering digunakan ketika pertanyaan "Bagaimana konflik berkepanjangan ini dapat terjadi?" dilontarkan, berikut beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya konflik antara Palestina dan Israel.

Pembagian Wilayah

Konflik berkepanjangan yang terjadi antara bangsa Palestina dan Israel pada dasarnya telah berakar sejak ratusan tahun silam. Konflik ini bermula ketika Theodore Herzl mempopulerkan gerakan Zionisme Yahudi di kawasan Eropa, Theodore merupakan tokoh utama sekaligus pencetus gerakan Zionisme dunia sehingga ia pun digelari dengan Bapak Zionis Internasional. Gerakan Zionisme ini semakin marak di kawasan Eropa hingga pada akhirnya bangsa Yahudi melakukan eksodus atau perpindahan secara besar-besaran ke

kawasan Asia Barat, termasuk ke wilayah Palestina yang saat itu masih berada di bawah kekuasaan Dinasti Utsmaniyah.

Sebelum perang dunia pertama berakhir, Palestina merupakan bagian dari wilayah Utsmaniyah (1517-1918), pada paruh awal abad ke-20 kekuatan Barat mulai masuk ke negeri-negeri yang berada di kawasan Asia Barat, hal ini menyebabkan melemahnya kekuatan Utsmaniyah disana, termasuk di wilayah Palestina.[1] Sepanjang perang dunia pertama terjadi, ada perjanjian-perjanjian yang ditandatangani tentang pembagian wilayah-wilayah kekuasaan Dinasti Utsmaniyah yang berada di wilayah Asia Barat. Diantaranya perjanjian Sykes-Picot yang terjadi pada tahun 1916 dan perjanjian Versailes yang terjadi pada tahun 1919. Pada perjanjian Sam-Remo yang terjadi pada 25 April 1920 yang berisi bahwa Prancis mendapat mandat di wilayah Syiria dan Lebanon sedangkan Inggris mendapat mandat di Palestina dan Iraq sangat terlihat bahwa adanya kuasa sekutu dalam pemerintahan Dinasti Utsmaniyah. Pada 24 Juli 1924 PBB yang saat itu masih berbentuk Liga Bangsa-Bangsa ikut menyetujui adanya hak asasi dan agama yang bukan Yahudi di Palestina. Dengan pernyataan ini sangat terlihat dengan jelas bahwa masyarakat Palestina tidak dianggap sebagai rakyat melainkan sebagai komunitas bukan Yahudi yang berarti mereka tak memiliki kuasa atas politik yang ada di wilayah Palestina. Sederhananya masyarakat Palestina tidak dianggap ada di negaranya sendiri.

Ketika Perang Dunia 1, seorang komisaris tinggi Inggris di Mesir melakukan korespondensi rahasia dengan seorang pejabat Kekaisaran Turki Utsmani. Pihak inggris meminta bantuan rakyat yang berada di kawasan Arab untuk menggulingkan kekuasaan Turki Utsmani dan sebagai gantinya pihak Inggris akan membantuk pendirian negara-negara Arab yang independen, termasuk negara Palestina. Rencana ini nyatanya berhasil menggulingkan Dinasti Turki Utsmani yang telah berdiri tegak berabad-abad lamanya dan akhirnya Inggrispun mengambil alih kekuasaannya selama Perang Dunia 1 berlangsung. Namun, ternyata pihak Inggris juga melakukan korespondensi dengan pihak lain yang isinya bertentangan dengan korespondensi yang telah dilakukan sebelumnya. Menteri Luar Negeri Inggris saat itu menyusun sebuah deklarasi yang disebut dengan deklarasi Balfour, yang isinya pemerintah Inggris mendukung untuk berdirinya "A Jewish National Home In Palestine" yang berarti tidak ada akan negara Palestina yang didirikan secara independen untuk masyarakat Palestina seperti yang telah dijanjikan sebelumnya. Deklarasi ini ada sebagai bentuk apresiasi pemerintahan Inggris terhadap komunitas Yahudi yang selalu mendukung pemerintahan Inggris, khususnya ketika perang melawan Dinasti Utsmaniyah.[2]

Deklarasi Balfour menyebabkan terbaginya wilayah Palestina menjadi tiga. *Pertama*, negara Yahudi yang mencakup 57 persen dari total keseluruhan wilayah Palestina dan hampir seluruhnya merupakan wilayah yang subur. Wilayah ini terdiri atas 498 ribu orang Yahudi dan 497 ribu orang Arab. *Kedua*, negara Palestina yang mencakup 42 persen dari total wilayah Palestina dan hampir seluruhnya merupakan wilayah yang tandus dan berbukit. Di dalamnya terdiri atas 10 ribu orang Yahudi dan dan 105 ribu orang Arab. *Ketiga*, zona internasional (Yerussalem) yang di dalamnya terdiri atas 100 ribu orang Yahudi dan 105 ribu orang Arab.[3]

[1] Humas UM Sumbar, "Konflik Palestina-Israel: Sejarah, Akar Masalah, Dan Upaya Penyelesaian," 2023.

[2] Wahidah Zumrotul Zuhro and Muhammad Ubaidillah, "ANALISIS HUKUM KONFLIK MILITER STUDI KASUS: PERSELISIHAN DI PALESTINA DAN ISRAEL," *Al-Ahkam: Jurnal Hukum Pidana Islam* 3, no. 2 (2021).

[3] Moh. Rosyid, "DINAMIKA PERJUANGAN MUSLIM DI PALESTINA," *FIKRAH: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan* 3, no. 2 (2015).

Gerakan Zionisme

Gerakan Zionisme yang yang telah didirikan oleh Theodore Herzl memiliki paham dan gerakan yang bersifat politis, rasional, dan ekstrem untuk menegakkan negara khusus bagi bangsa Yahudi. Negara khusus Yahudi ini didirikan demngan tujuan mempersatukan orang Yahudi di seluruh dunia dalam satu bangsa, menjadikan wilayah Palestina sebagai tanah air bangsa Yahudi, mendirikan negara Yahudi (Israel) di Palestina dan melakukan eksodus (perpindahan besar-besaran) seluruh orang Yahudi ke Palestina.[4]

Untuk mewujudkan tujuan gerakan Zionisme ini, Theodore melakukan berbagai cara. Ia telah menemui pemimpin Dinasti Utsmaniyah yang saat itu adalah Sultan Abdul Hamid II untuk "membeli" tanah Palestina untuk dijadikan negara bagi bangsa Yahudi, namun tawaran tersebut ditolak mentah-mentah oleh Sultan. Pada akhirnya Theodore meminta pertolongan kepada kerajaan Inggris untuk merebut wilayah Palestina dari tangan Dinasti Utsmaniyah. Sebagaimana yang telah disebutkan di atas, pemerintahan Inggris pada akhirnya berhasil menggulingkan Turki Utsmani, tentunya dengan dukungan penuh dari komunitas Yahudi internasional di belakangnya.

Agama dan Sejarah

Menurut kepercayaan orang-orang Yahudi, tanah Palestina (Yerussalem) adalah milik kakek nenek moyang mereka, yaitu keturunan Ibrahim (yang dalam kepercayaan mereka "Abraham"). Di tanah inilah bangsa Israel dahulu menyembah dan melakukan segala perintah Tuhannya, Allah. Menurut catatan sejarah, konflik yang terjadi pada bangsa Israel adalah sejak zaman Nabi Musa AS. Setelah bangsa Israel mendapat penindasan di Mesir oleh Fir'aun, mereka pun dipimpin oleh Nabi Musa AS untuk berhijrah ke wilayah Palestina, namun belum sempat sampai ke sana Nabi Musa pun meninggal dunia dan kepemimpinan bangsa Israel digantikan oleh pengikutnya yang setia, yaitu Yusya' bin Nun. Dan para pengikut Nabi Musa pun meneruskan perjalanan menuju ke arah Utara, menyebrangi sungai Yordania dan pada akhirnya masuk ke wilayah Palestina.

Wilayah Palestina dulunya disebut dengan Kan'an dan Kan'an inilah negeri yang mereka anggap teah dijanjikan Tuhan untuk bangsa Israel.[5] Janji tersebut terdapat dalam kitab Perjanjian Lama, lebih tepatnya dalam Kejadian 12 ayat 1-3. Melalui ayat ini, Tuhan berfirman kepada Abraham dan memerintahkannya untuk pergi ke Tanah Kan'an. Negeri itu kini meliputi wilayah Palestina, Israel, Lebanon, sebagian Yordania, Suriah, dan sebagian kecil Mesir Timur Laut. Karena telah dijanjikan oleh Tuhan, mereka mengangap bahwa hanya merekalah yang berhak atas wilayah tersebut dan mereka boleh mengusir rakyat Palestina.[6] Ustad Abdul Somad juga menambahkan alasan bangsa Yahudi ingin menguasai wilayah Palestina adalah karena mereka ingin membangun negara yang mereka percaya sebagai tempat turunnya Mesias nanti, Juru Selamat yang dijanjikan Tuhan dalam kepercayaan mereka.

Politik

Jika dilihat dari sisi politik, konflik yang terjadi antara Palestina dan Israel terjadi karena bangsa Arab dan bangsa Yahudi yang ingin saling menguasai satu sama lain, mereka

[4] Verelladevanka Adrymarthanino and Tri Indriawati, "3 Penyebab Konflik Israel-Palestina," KOMPAS.com, 2023, https://www.kompas.com/stori/read/2023/10/16/200159779/3-penyebab-konflik-israel-palestina?page=all.

[5] Trias Kuncahyono, *JERUSALEM: KESUCIAN, KONFLIK, DAN PENGADILAN AKHIR* (Jakarta: Kompas, 2011).

[6] "Kenapa Israel Ingin Menguasai Palestina? Ini Alasannya," Kumparan.com, 2023, https://kumparan.com/berita-hari-ini/kenapa-israel-ingin-menguasai-palestina-ini-alasannya-21Rndc9QPWC.

ingin menjadikan kedua wilayah tersebut menjadi milik salah satu dari mereka. Perang Arab-Israel atau yang kerap kali disebut juga dengan perang Enam Hari yang terjadi pada tahun 1967 menjadi salah satu kejadian yang paling berpengaruh atas konflik Palestina dan Israel.[7] Perang yang menghadapkan antara Israel dengan gabungan empat negara Arab (Mesir, Yordania, Suriah, dan Irak) menandai dimulainya fase baru konflik Palestina dan Israel, perang ini mengakibatkan lebih dari satu juta warga Palestina berada di bawah pendudukan Israel dan menjadikan ratusan ribu warga lainnya menjadi pengungsi. Beberapa bulan setelah perang terjadi tepatnya di bulan November, Perserikatan Bangsa-Bangsa mengeluarkan resolusi PBB yang menyerukan penarikan pasukan Israel dari wilayah yang direbutnya dalam perang dengan imbalan perdamaian abadi. Resolusi tersebut menjadi awal upaya diplomatik yang dilakukan untuk menyelesaikan konflik antara Israel dan negara tetangganya, termasuk Perjanjian Camp David dengan Mesir dan dorongan solusi dua negara dengan Palestina.[8]

Munculnya Hamas

Hamas merupakan sebuah organisasi yang terbentuk atas dasar semangat perlawanan masyarakat Palestina terhadap kekejaman Zionis Israel. Grakan ini didirikan pada 14 Desember 1987, ada yang menyatakan pendirian ini dipicu oleh terbunuhnya masyarakat Palestina ketika mobil yang mereka kendarai ditabrak oleh tentara Israel, kejadian ini menimbulkan masyarakat Palestina yang lain. Adanya konflik-konflik yang telah terjadi sebelumnya tentu juga semakin membuat semangat perlawanan warga Palestina semakin memuncak hingga lahirlah gerakan Hamas.

Gerakan Hamas ini juga disebut-sebut sebagai sayap dan penerus dari gerakan Ikhwanul Muslimin. Hamas memiliki tujuan untuk memerdekakan tanah Palestina dan mendirikan negara yang berlandaskan islam di Palestina. Hamas juga ingin mendirikan pendidikan yang universal bagi generasi muda untuk dapat memenuhi tujuan-tujuan yang dicita-citakan oleh mereka.[9]

Dengan munculnya gerakan Hamas, tentara Israel semakin gencar mengirimkan serangan ke wilayah-wilayah Palestina. Jika sebelumnya alasan-alasan yang digunakan Israel untuk menyerang Palestina hanya untuk meredam pemberontakan ataupun alasan keamanan, dengan hadirnya Hamas Israel mendapat alasan baru untuk melakukan serangan. Hamas sebagai organisasi yang tidak kooperatif dengan Israel di cap sebagai organisasi teroris yang harus dibasmi hingga ke akar-akarnya. Hamas menjadi alasan baru bagi tentara Israel agar dapat melakukan serangan ke wilayah Palestina, hingga saat ini.

Ekonomi

Palestina yang secara geografis menjadi penghubung antara tiga benua (Afrika, Eropa, dan Asia) secara otomatis menjadi lokasi yang strategis bagi kegiatan perdaagangan atau bisnis dunia. Selain karena memiliki faktor geografis yang menghubungkan tiga benua dunia, wilayah ini juga memiliki cadangan emas hitam melimpah yang dibutuhkan oleh dunia.

Sebelum dijajah oleh Israel, Palestina juga memiliki wilayah-wilayah subur yang menjadi sumber penghasilan utama warga Palestina, namun ketika Israel mulai mengambil

[7] John J. Mearsheimer and Stephen M. Walt, *DAHSYATNYA LOBI ISRAEL Bagaimana Suatu Kelompok Kepentingan Di AS Menciptakan Kekacauan Di Timur Tengah, Merusak Israel Itu Sendiri, Dan Mengancam Perdamaian Dunia.* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013).

[8] "Perang Enam Hari," Wikipedia, 2023.

[9] Bawono Kumoro, *HAMAS IKON PERLAWANAN ISLAM TERHADAP ZIONISME ISRAEL* (Bandung: mizan, 2009).

alih wilayah-wilayah yang subur itu otomatis penghasilan masyarakat pun juga hilang, israel terus menggerogoti wilayah Palestina yang masih tersisa hingga memyisakan tempat-tempat yang tandus saja bagi warga Palestina.

Distorsi Keadaan Palestina

Distorsi menurut KBBI berarti pemutarbalikkan suatu fakta, aturan, dan sebagainya. Pemanipulasian sendiri adalah membalik fakta dan kebenaran untuk selanjutnya diganti dengan sesuatu yang menurut anggapan orang yang melakukannya sesuatu tersebut adalah benar.[10]

Distorsi yang dilakukan oleh bangsa Yahudi sendiri telah terjadi sejak lama. Tujuh abad setelah Nabi Musa wafat kitab Taurat diwarisi secara turun-temurun oleh bangsa Yahudi hanya melalui lisan saja, setelah itu mereka baru mulai mencatat dan membuat kitab suci dalam bentuk tulisan yang berdasarkan Taurat yang mereka warisi secara lisan. Terdapat banyak perubahan dan distorsi Taurat yang dilakukan oleh bangsa Yahudi, kitab Taurat yang mereka buat disesuaikan kepada kebutuhan mereka, apa yang mereka inginkan maka akan dituliskan dan apa yang tidak akan dihapuskan, terjadilah pilah-pilih atau diskriminatif ayat suci.[11]

Dalam kitab Taurat yang mereka buat hanya anak cucu Ishaq lah yang diistimewakan dan diberi janji oleh Tuhan, risalah Tuhan dan nikmat abadi. Metode diskriminatif yang mereka gunakan ini dapat mendukung dan memperkuat pandangan mereka bahwa hanya anak cucu Ishaq lah keturunan Sem yang diistimewakan. Mereka melakukan ini semata-mata karena mereka merasa tersaingi oleh bangsa Arab, baik dalam hal keagamaan maupun duniawi. Dengan adanya distorsi ini mereka dapat menyingkirkan bangsa Arab dari keistimewaan yang didapatkan oleh anak cucu ahli waris Ibrahim yang lain, yaitu nabi Ismail yang nanti dari Ia lah nabi terakhir dari bangsa Arab lahir.

Jika dahulu distorsi dilakukan kepada kitab suci Taurat, maka pada zaman modern ini bangsa Yahudi menggunakan media sebagai sarana pemutarbalikkan fakta yang sangat hebat. Media-media yang dikelola oleh pemerintah Israel maupun sekutu-sekutunya selalu menarasikan bahwa mereka lah korban atas segala kejadian ini. Jika dilihat dari masing-masing perspektif, baik Palestina maupun Israel menjadi hal yang wajar ketika sebuah berita bersifat pro kepada tempat di mana media tersebut berasal dan kontra terhadap pihak seberang. Namun jika menggunakan perspektif netral yang bersifat netral maka akan sangat jelas bahwa masyarakat Palestinalah yang menjadi pihak paling di rugikan dalam konflik ini. Tentara Israel dan sekutunya yang menjadikan Hamas sebagai alasan untuk terus melakukan serangan ternyata tak hanya menyerang Hamas yang mereka anggap sebagai teroris yang harus dibasmi, efek serangan yang mereka lakukan juga dirasakan oleh masyarakat sipil Palestina, nyawa anggota keluarga yang terenggut, tempat tinggal yang runtuh akibat serangan bom, kebahagiaan yang tak lagi tersisa, dan masih banyak lagi lainnya. Namun dengan segala bukti genosida yang telah mereka lakukan, pemerintah Yahudi Israel masih saja menganggap bahwa merekalah pihak yang benar, dengan Hamas sebagai kambing hitamnya.

Media massa khususnya internet memberikan andil yang besar terhadap pemahaman warga dunia tentang bagaimana kondisi sebenarnya yang terjadi pada konflik antara Palestina dan Israel. Mencari media yang bersifat netral dan mengedepankan kemanusiaan

[10] Abdul Wahid Hijazi, *METODE YAHUDI DALAM MENDISTORSI SEJARAH* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kausar, 2007).

[11] Hijazi.

sebagai orientasinya menjadi penting untuk menentukan bagaimana seharusnya seorang manusia mengambil sikap atas konflik ini. Konflik yang tengah berlangsung saat ini tak lagi sekedar persoalan agama, sejarah, ekonomi, dan politik saja, namun juga kemanusiaan.

KESIMPULAN

Konflik panjang antara Palestina dan Israel merupakan salah satu konflik paling kompleks di dunia modern, berakar dari klaim historis yang saling bertentangan. Dimulai dari pendirian negara Israel di pertengahan abad ke-19, ketegangan terus meningkat, memengaruhi stabilitas geopolitik di Timur Tengah. Konflik ini berdampak besar pada masyarakat Palestina, baik secara fisik maupun psikologis, dengan kehancuran dan pemutaran balik fakta sejarah yang dilakukan oleh Israel dengan dukungan negara adidaya seperti Amerika Serikat.

Penelitian ini menyoroti bagaimana faktor-faktor seperti agama, ekonomi, budaya, dan politik berperan dalam konflik ini serta bagaimana Israel menggunakan narasi melalui media internasional untuk mendistorsi sejarah Palestina. Melalui pendekatan analitis dan historis, artikel ini menggambarkan latar belakang konflik dan distorsi yang terjadi, memberikan wawasan mendalam tentang penyebab dan dampak konflik terhadap sejarah Palestina.

DAFTAR PUSTAKA

Adrymarthanino, Verelladevanka, and Tri Indriawati. “3 Penyebab Konflik Israel-Palestina.” KOMPAS.com, 2023. https://www.kompas.com/stori/read/2023/10/16/200159779/3-penyebab-konflik-israel-palestina?page=all.

Hijazi, Abdul Wahid. *METODE YAHUDI DALAM MENDISTORSI SEJARAH*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kausar, 2007.

Kumoro, Bawono. *HAMAS IKON PERLAWANAN ISLAM TERHADAP ZIONISME ISRAEL*. Bandung: mizan, 2009.

Kumparan.com. “Kenapa Israel Ingin Menguasai Palestina? Ini Alasannya,” 2023. https://kumparan.com/berita-hari-ini/kenapa-israel-ingin-menguasai-palestina-ini-alasannya-21Rndc9QPWC.

Kuncahyono, Trias. *JERUSALEM: KESUCIAN, KONFLIK, DAN PENGADILAN AKHIR*. Jakarta: Kompas, 2011.

Mearsheimer, John J., and Stephen M. Walt. *DAHSYATNYA LOBI ISRAEL Bagaimana Suatu Kelompok Kepentingan Di AS Menciptakan Kekacauan Di Timur Tengah, Merusak Israel Itu Sendiri, Dan Mengancam Perdamaian Dunia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013.

Rosyid, Moh. “DINAMIKA PERJUANGAN MUSLIM DI PALESTINA.” *FIKRAH: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan* 3, no. 2 (2015).

Sumbar, Humas UM. “Konflik Palestina-Israel: Sejarah, Akar Masalah, Dan Upaya Penyelesaian,” 2023.

Wikipedia. “Perang Enam Hari,” 2023.

Zuhro, Wahidah Zumrotul, and Muhammad Ubaidillah. “ANALISIS HUKUM KONFLIK MILITER STUDI KASUS: PERSELISIHAN DI PALESTINA DAN ISRAEL.” *Al-Ahkam: Jurnal Hukum Pidana Islam* 3, no. 2 (2021).